

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir juga ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara. Karena itu sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama. Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat dengan baik kepada orang lain atau dengan kata lain tidak semua orang dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan apa yang diucapkan dan dijelaskan. Dalam menuangkan ide, gagasan dan pendapat memiliki kesulitan yang cukup tinggi bagi pembicara yang belum terbiasa. Maka dibutuhkan suatu keterampilan dengan proses latihan yang cukup, agar dapat terampil dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat dengan baik dan benar.

Berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam prakteknya pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara misalnya bercerita atau berpidato. Siswa lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah kurang menarik. Siswa yang menunggu giliran merasa tertekan sebab

disamping siswa itu harus mempersiapkan bahan, sering kali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu siswa yang lain merasa kurang tertarik pada kegiatan itu kecuali mereka mendapatkan giliran. Karena siswa kurang merasa nyaman dalam proses pembelajaran sekaligus merasa tertekan, maka kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar, sudah pasti dalam pembelajaran siswa menjadi kurang terampil dalam berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini sehingga peserta didik dapat terbiasa terampil dalam menuangkan pendapat, ide, gagasan ataupun menyampaikan suatu informasi yang didapat.

Dalam proses pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri No, 064989 Medan Amplas, peneliti menemukan kesulitan dan kurangnya keterampilan siswa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik berupa saran, pendapat atau pun pertanyaan dalam proses pembelajaran. siswa tidak mampu mengungkapkan pikiran mereka secara lisan, bahkan siswa tidak mampu memberikan pendapat tentang suatu keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Ketidak mampuan siswa dalam mengelola kata untuk menyampaikan pikiran menjadi salah satu hambatan mereka dalam berbicara.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan, menunjukan bahwa siswa kelas V yang berjumlah 25 orang diantaranya 21 orang (84%) siswa yang belum terampil berbicara dengan baik, sedangkan hanya 4 orang (16%) siswa yang terampil berbicara. Hal ini disebabkan oleh 1) Kurangnya percaya diri siswa. Kepercayaan diri sangat perlu bahkan penting dimiliki, karena merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang disebabkan oleh adanya rasa malu pada siswa tersebut sehingga tidak dapat berbicara dengan baik dan benar, 2) jarang guru menyuruh siswa mengungkapkan pendapatnya. Selama ini guru hanya berperan sebagai penyampai informasi saja tanpa adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya sehingga

menimbulkan rasa malu pada diri siswa saat berbicara, 3) kurangnya penguasaan kosa kata, sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar, 4) kurangnya latihan dalam berbicara pada saat pembelajaran berlangsung, 5) kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran, sehingga kurang memancing siswa untuk berfikir kritis, 6) kurangnya penguatan dan motivasi yang diberikan guru. 7) jarang nya guru memberi pelajaran sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi monoton pada materi yang ada di buku saja .

Untuk itu solusi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut 1) siswa memperbanyak latihan berbicara dengan mengungkapkan pendapat, rajin bertanya dan rajin menjawab pada saat proses pembelajaran. 2) guru lebih kreatif dalam menggunakan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik. 3) meningkatkan perhatian dan motivasi yang membantu siswa agar terdorong untuk berbicara. 4) guru lebih banyak memberikan pelajaran yang sesuai dengan pengalaman yang langsung di alami siswa agar pembelajaran lebih bermakna dirasakan langsung oleh siswa.

Dari beberapa solusi di atas, solusi yang paling tepat yaitu menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Menurut benny A. (2009:161) bahwa tujuan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajarinya. Jadi melalui pendekatan konstruktivisme siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan hal-hal yang ia ketahui dan dipelajarinya dari pengalamannya dengan baik. Dalam hal ini, peneliti mengkhususkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konstruktivisme.

Melalui pendekatan konstruktivisme dapat membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalamannya. Pembelajaran ini pada dasarnya mendorong siswa agar bisa mengkonstruksikan pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman serta dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbicara dengan cara yang menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diharapkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di sekolah siswa dapat terampil dalam berkomunikasi, menambah wawasan dan pengalamannya serta pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman yang diperolehnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 064989 Medan Amplas tahun ajar 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fakta yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kurangnya kepercayaan diri sangat diperlu dimiliki siswa karena merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang juga disebabkan oleh adanya rasa malu pada siswa tersebut sehingga tidak dapat berbicara dengan baik dan benar.
2. Jarangnya guru menyuruh siswa untuk mengungkapkan pendapat. Selama ini guru hanya sebagai penyampaian informasi saja tanpa adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

3. Kurangnya penguasaan kosa kata siswa, sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan baik dan benar.
4. Kurangnya latihan dalam berbicara sebab tidak diperoleh pada saat pembelajaran
5. Pembelajaran yang dilakukan guru monoton karena metode yang digunakan guru hanya ceramah saja sehingga kurang memancing siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.
6. Kurangnya penguatan dan memotivasi guru.
7. Jarangnya guru memberikan pelajaran sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi monoton pada materi yang ada di buku saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada “Meningkatkan Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menanggapi persoalan di kelas V SD Negeri No. 064989 Medan Amplas semester I T.A 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: “ Apakah penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menanggapi persoalan di kelas V SD Negeri No. 064989 Medan Amplas semester I T.A 2012/2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan klas ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SD Negeri No.064989 Medan Amplas pada pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

Bagi siswa:

1. Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta fikirannya dalam berbicara.
2. Cara berbicara siswa lebih tepat dan jelas dalam berbicara, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bagi Guru

1. Sebagai masukan untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran
2. Sebagai bahan masukan agar lebih aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran di kelas

Bagi sekolah

1. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai masukan atau evaluasi guru meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah khususnya dalama mata pelajaran bahasa indonesia.

Bagi peneliti:

1. Menambah wawasan bagi peneliti dan sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme dimasa yang akan datang dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan keterampilan berbicara.



THE
Character Building
UNIVERSITY